



## ANALISIS KATA φίλος DAN ἀγαπάω DALAM YOHANES 15:9-17 SEBAGAI UPAYA MERUMUSKAN TEOLOGI SAHABAT

Stenly Reinal Paparang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Indonesia (SETIA) Jakarta

\*)Email Correspondence: [stenlypaparang65@gmail.com](mailto:stenlypaparang65@gmail.com)

**Abstract:** *Conversations about the meaning of a friend encompass a variety of definitions based on both empirical and theoretical perspectives. In the text of John 15:9-17, Jesus presents the context of the identity of a friend - φίλος, which is linked to the principle of mutual love - ἀγαπάω. This principle provides space for faith to realize love in a pluralistic life. Becoming a “friend” is a new identity revealed by Jesus, in contrast to the identity of a “servant.” To achieve this goal, a theological approach is taken on related texts, tracing various sources and presenting different interpretations, analyzing them to formulate its meaning. The interpretation of the word “philos” is very diverse and is associated with the attitude of “loving.” In this endeavor, the research offers novelty in the formulation of a theology of friendship that emphasizes three things: First, the context of the incarnation connected with redemption as a manifestation of God's love for believers (vv. 9-13). Second, the context of Jesus' selection of His people (v. 16). Third, the context of the coherence of love for God as expressed in relationships with one another (vv. 12, 17). Furthermore, this research contributes to an attitude of mutual love for one another so that it has a positive impact on a pluralistic life, living peacefully, full of love, and competing in doing good.”*

**Keywords:** : friend, servant, identity, correlation, φίλος, ἀγαπάω

**Abstraksi:** Percakapan tentang makna sahabat memiliki ragam definisi yang didasarkan pada empirikal maupun teoretis. Dalam teks Yohanes 15:9-17, Yesus menampilkan konteks identitas sahabat - φίλος, yang dikaitkan dengan prinsip saling mengasihi - ἀγαπάω. Prinsip ini memberi ruang bagi iman untuk merealisasikan kasih dalam kehidupan majemuk. Menjadi “sahabat” adalah identitas baru yang diungkapkan Yesus, kontras dengan identitas “hamba”. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pendekatan teologis atas teks-teks terkait, menelusuri berbagai sumber dan menyajikan berbagai perbedaan tafsir, menganalisisnya untuk merumuskan maknanya. Pemaknaan terhadap kata “philos” sangatlah beragam, dan dikaitkan dengan sikap “mengasihi”. Dalam upaya tersebut, penelitian menyuguhkan kebaruan dalam perumusan teologi *sahabat yang menekankan tiga hal: Pertama, konteks inkarnasi yang terhubung dengan penebusan sebagai wujud kasih Allah bagi orang-orang percaya (ay. 9-13). Kedua, konteks pemilihan Yesus atas umat-Nya (ay. 16). Ketiga, konteks koherensi kasih kepada Allah yang tertuang dalam relasinya sesama (ay. 12, 17).* Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap sikap saling mengasihi sesama agar berdampak positif bagi kehidupan yang majemuk, hidup damai, penuh kasih, dan saling berlomba dalam berbuat kebajikan.

**Kata Kunci:** sahabat, hamba, identitas, korelasi, φίλος, ἀγαπάω.

## PENDAHULUAN

Potret tentang “sahabat” sebagaimana yang ditegaskan Yesus dalam Yohanes 15:13-15 menawarkan pemahaman konkrit tentang relasinya dengan kehidupan yang berkenan kepada-Nya. Ia sendiri menyatakan demikian karena ada agenda ilahi yang perlu digenapi dalam terang inkarnasi Sang Logos. Akan tetapi, pemaknaan terhadap term sahabat—φίλος—memerlukan penggalian tekstual dalam kerangka melihat konfigurasi dari sebuah relasi dengan ἀγαπάω (mengasihi) sebagaimana yang Yesus tekankan. Pasalnya, penyebutan “sahabat” kepada para murid tidak hanya bermakna relasi sosial. Diperlukan pembacaan yang lebih konkrit untuk mendapatkan pemaknaan komprehensivitas dari kata φίλος.

Menurut Keener, ada berbagai perspektif yang berbeda tentang jenis-jenis persahabatan, tidak hanya di kalangan filsuf tetapi juga di seluruh masyarakat Yunani-Romawi dan Yahudi.<sup>1</sup> Persahabatan dapat menandakan hubungan ketergantungan atau kesetaraan, aliansi impersonal atau ikatan kasih sayang pribadi. Meskipun beberapa dari pembagian ini dapat diekspresikan dengan mempertentangkan konsepsi Romawi dan Yunani, terdapat cukup banyak interpenetrasi antara keduanya pada masa kekaisaran awal.<sup>2</sup> Secara manusiawi persahabatan dapat dimengerti sebagai suatu kecenderungan perasaan yang berciri timbal balik, muncul dari keselarasan perasaan

yang sempurna dan kesiapsediaan timbal balik untuk menyingkap bahkan aspek-aspek kepribadian yang tergelap sekalipun.<sup>3</sup> Artinya, tidak semua relasi antar-manusia disebut persahabatan; untuk dapat menjadi sahabat kedua pihak mesti berbagi perasaan yang sama dan selaras serta saling membuka diri secara tulus dan jujur.<sup>4</sup> Singkat kata, relasi antarmanusia dapat disebut persahabatan hanya jika di antara kedua belah pihak ada saling percaya, saling mengerti, saling melayani, siap berkorban, setia kawan demi kebaikan bersama dan saling mencintai.<sup>5</sup>

Salah satu penggunaan “persahabatan” yang paling umum dalam sumber-sumber literatur mengacu pada ketergantungan politik pada pelindung kerajaan. Keener menjelaskan bahwa hal ini berlaku bagi para tiran pada periode klasik, lingkaran akrab Alexander dari Makedonia, jabatan tinggi di Suriah Helenistik, persahabatan dengan Kaisar pada periode kekaisaran Romawi, dan penguasa-penguasa lainnya. Beberapa orang bersikeras bahwa sahabat sejati seorang penguasa seharusnya memiliki kebebasan untuk berbicara terus terang, berbeda dengan para penjilat yang mengelilingi para tiran. Fakta bahwa Yohanes 19:12 mungkin mengacu pada posisi kehormatan ini mungkin menunjukkan bahwa Yohanes 15:15 menggambarkan persahabatan dengan Yesus sebagai persahabatan dengan seorang raja.

---

<sup>3</sup> Valentinus Saeng, “Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 112–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/serifi lsafat.v30i29.7>.

<sup>4</sup> Saeng.

<sup>5</sup> Saeng.

---

<sup>1</sup> Craig S Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2,” *The Gospel of John a Commentary*, 2003, <https://ixtheo.de/Record/379898764>.

<sup>2</sup> Keener.

Hal ini lebih mungkin daripada usulan bahwa Yohanes 15:13-15 merujuk kepada “sahabat mempelai laki-laki” dalam 3:29.<sup>6</sup> Bagi Aquinas, hakikat persahabatan adalah kasih yang dengan mana seseorang mengasihi dirinya sendiri merupakan forma dan akar dari persahabatan. Kita memiliki persahabatan dengan sesama sejauh kita bersikap pada mereka seperti pada diri sendiri.<sup>7</sup> Hal ini merupakan penegasan kembali tentang apa ditegaskan Yesus: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Dalam salah satu penggunaan yang paling umum dalam literatur kuno, menurut Keener, *persahabatan (filia)* juga dapat diterapkan pada aliansi, kerja sama, atau perjanjian nonagresi di antara orang-orang; penggunaan ini muncul dalam karya klasik dan retorika serta literatur lain dan secara alami mendominasi penulis biografi militer dan sejarawan. Hal ini juga dapat diterapkan pada hubungan pribadi dan keluarga yang dilakukan untuk kepentingan politik.<sup>8</sup> Stowers mengamati bahwa cita-cita Romawi tentang *amicitia* berbeda dengan gagasan Yunani tentang persahabatan. Menurutnya, secara tradisional, konsep *amicitia* tidak menekankan pada sentimen dan kasih sayang laki-laki seperti halnya konsep Yunani. *Amicitia* juga tertanam kuat dalam keluarga Romawi dan aliansi keluarga. Seringkali, *amicitia* merupakan aliansi yang saling menguntungkan

di antara mereka yang sederajat secara sosial dan terkadang disamakan dengan ‘partai politik’ (*factio*).<sup>9</sup>

Keener berpendapat, ada banyak elemen politik dalam surat-surat persahabatan Cicero, termasuk negosiasi implisit dengan tokoh-tokoh politik lain dan surat rekomendasi; tetapi kita tidak dapat menghindari kesan kasih sayang yang jelas yang menyelubungi sebagian besar korespondensinya. Namun demikian, generalisasi tersebut mencerminkan pengakuan akan pentingnya hubungan politik dalam konsepsi persahabatan Romawi perkotaan.<sup>10</sup> Justinus Sudarminta menjelaskan, sebagaimana tercermin dalam dialog Plato berjudul *Lysis*, pertanyaan “Apa itu Persahabatan?” atau dengan kata lain “Siapa itu seorang sahabat?” sudah menyibukkan pikiran Plato sejak zaman Yunani Kuno. Dalam dialog tersebut Socrates membuka percakapan dengan mengatakan bahwa sesungguhnya sejak muda ia ingin punya teman, tetapi “saya bahkan tidak tahu bagaimana seorang menjadi sahabat bagi yang lain” (212a5-6). Upaya mendefinisikan apa itu persahabatan, rupanya gagal dirumuskan, karena pada akhir percakapan dengan dua orang muda yang dia ajak bicara, Socrates mengakui bahwa “kita belum mampu menemukan apa sesungguhnya seorang sahabat itu.”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Stanley K Stowers, *Letter Writing in Greco-Roman Antiquity*, vol. 5 (Westminster John Knox Press, 1986).

<sup>10</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>11</sup> Justinus Sudarminta, “Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47,

---

<sup>6</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>7</sup> Saeng, “Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas.”

<sup>8</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

Aristoteles menjelaskan adanya jalinan relasi afektif yang saling membahagiakan antara pasangan orang baik dan berkeutamaan yang bersahabat. Di dalamnya ada unsur hidup bersama dan melakukan kegiatan bersama selama beberapa waktu, sehingga dapat saling mengenal watak dan kepribadian masing-masing, tumbuh sikap saling percaya, dan mau berbagai waktu, milik, dan perhatian satu sama lain.<sup>12</sup> Persahabatan yang sejati mendasarkan diri pada apa yang hakiki, yakni karakter atau keutamaan yang ada dalam diri sahabatnya, dan tidak hanya yang adanya bersifat insidental dalam diri pribadi yang menjadi sahabatnya.<sup>13</sup> Persahabatan yang sejati, kendati, bagi Aristoteles tidak lepas dari cinta pada diri sendiri (*self-love*), namun tidak egoistik atau ego-sentrik, melainkan demi kebaikan pribadi orang yang menjadi sahabatnya (*Nicomachean Ethics*, Buku IX, 8).<sup>14</sup>

Berdasarkan motivasi yang mendasari persahabatan, Aristoteles membedakan adanya tiga jenis persahabatan, sebagaimana yang dipaparkan Sudarminta: *Pertama*, persahabatan berdasarkan guna atau manfaat. *Kedua*, persahabatan berdasarkan kesenangan atau kenikmatan. *Ketiga*, persahabatan yang sejati atau dalam peristilahan Aristoteles disebut bentuk sempurna persahabatan, adalah persahabatan yang terjalin antara orang-orang yang baik yang sama-sama unggul atau berkeutamaan. Mereka yang bersahabat dalam bentuk ketiga ini

<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2>

<sup>12</sup> Sudarminta.

<sup>13</sup> Sudarminta.

<sup>14</sup> Sudarminta.

sama-sama mengharapkan apa yang baik dalam arti sesungguhnya bagi sahabatnya. Sikap mereka ditentukan oleh karakter atau keutamaan sahabatnya, dan bukan oleh suatu yang bersifat insidental dalam diri sahabatnya. Maka persahabatan yang sejati atau sempurna itu akan langgeng atau lestari karena kebaikan dan keutamaan itu bersifat lestari.<sup>15</sup>

Persahabatan tidak selalu menyiratkan kesetaraan sosial dari pihak-pihak yang terlibat, sebuah fakta yang mungkin penting bagi hubungan Yesus dan para murid dalam Yohanes 15:15. Baik gambaran politik kerajaan maupun non-kerajaan tentang politik kerajaan dan non-kerajaan dari persahabatan mungkin terkait dengan penggunaan kata tersebut untuk hubungan patron-klien.<sup>16</sup> Patron disebut sebagai teman klien, dan klien disebut sebagai teman patron mereka. Orang Romawi mungkin mengkategorikan pertemanan menurut teman yang lebih besar, setara, atau lebih kecil dan (lebih kecil lagi) klien, menurut sumber daya yang mereka miliki.<sup>17</sup> Konteks ini mungkin telah mempengaruhi penggunaan *persahabatan* sebagai hubungan antara filsuf dan murid.<sup>18</sup> Persahabatan pada umumnya bersyarat, sering kali termasuk “kewajiban dan harapan,”<sup>19</sup> baik

<sup>15</sup> Sudarminta.

<sup>16</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>17</sup> Peter Garnsey and Richard Saller, *The Roman Empire: Economy, Society and Culture* (Univ of California Press, 2015).

<sup>18</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>19</sup> Wayne A Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul* (Yale University Press, 2003).

secara formal maupun informal.<sup>20</sup>

Motif persahabatan sebagai kesetaraan juga muncul dalam tulisan-tulisan neo-Pythagoras. Pada masa awal Homer, seorang pemimpin dapat menghormati seorang teman istimewa di atas teman-temannya yang lain, dengan menganggapnya “setara” (*isos*) dengan dirinya sendiri. Para penulis Yahudi Aleksandria juga memahami hal ini; dalam Aristeas, penghormatan tertinggi harus diberikan kepada orang tua, tetapi penghormatan berikutnya kepada teman, karena seorang teman adalah “setara dengan jiwa sendiri.”<sup>21</sup> Oleh karena itu, sebuah surat merekomendasikan seorang teman (*amicum*) dengan menasihati si penerima untuk memandangnya “seakan-akan dia adalah saya.” Dalam pemikiran Yunani, seorang teman adalah seperti *diri kedua*, yang berarti bahwa seseorang akan memperhatikan temannya seperti dia memperhatikan dirinya sendiri. Implikasi dari konsepsi seperti itu untuk konsep agensi Yohanes (dalam Injilnya) sangat jelas.<sup>22</sup>

Pidyarto Gunawan menyatakan, persahabatan adalah salah satu bentuk relasi antar manusia yang bernilai tinggi. Ada banyak ungkapan indah tentang persahabatan yang sejati. Menurut Aristoteles, seorang yang bermartabat akan melakukan segala sesuatu demi sahabat-sahabatnya, bahkan, jika perlu, dia akan menyerahkan nyawa bagi mereka”. Menurut Cicero, ada jenis persahabatan yang begitu mendalam sehingga yang satu melihat

sahabatnya sebagai dirinya yang lain; mereka tidak akan saling memanfaatkan. Mereka saling “mengubah” hidup sahabatnya. Oleh karena itu, Cicero memandang persahabatan sebagai karunia tertinggi dari para dewa, sesudah karunia kebijaksanaan.”<sup>23</sup> Menurut Cicero, sahabat yang sejati bersedia melakukan segala sesuatu yang berguna atau penting bagi sahabatnya. Dalam Alkitab, ada beberapa kisah semacam itu. Bahkan kadang-kadang seorang sahabat berani mempertaruhkan nyawa demi kebaikan dan keselamatan sahabatnya.<sup>24</sup> Dari konteks dapat disimpulkan bahwa *philos* adalah sahabat dekat, lebih dari sekedar kenalan. Brown menggarisbawahi istilah *filos* atau sahabat, adalah istilah khas Yohanes yang muncul sangat sering dalam Injilnya. Kata kerja *fileoo* atau mengasihi sangat sering muncul dan hal itu menunjukkan bahwa kata *filos* sebenarnya berakar pada kata kerja mengasihi. Maka pengertian sahabat di sini adalah “yang dikasihi”. Ini berarti keberadaan sebagai sahabat Yesus memiliki makna mendasar yaitu dikasihi oleh Yesus.<sup>25</sup>

Teman atau sahabat berbagi segala sesuatu yang sama menjadi ungkapan yang sering digunakan dalam literatur Yunani-Romawi

---

<sup>20</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>21</sup> Keener.

<sup>22</sup> Keener.

---

<sup>23</sup> Henricus Pidyarto Gunawan, “Persahabatan Antara Allah Dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 161–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/serifi lsafat.v30i29.24>.

<sup>24</sup> Gunawan.

<sup>25</sup> Siprianus S Senda, “Kamulah Sahabat-Sahabatku (Yoh. 15: 14-15),” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 9, no. 2 (2017): 15–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.88>.

kuno, tidak terbatas pada kaum Stoa.<sup>26</sup> Pandangan ini tampaknya telah menyebar luas, sehingga bahkan di daerah pedesaan, pandangan ini dapat digunakan untuk membenarkan aturan tradisional tentang timbal balik atau berbagi di antara teman-teman. Sejak periode awal, para penguasa terkadang menempatkan sumber daya mereka untuk digunakan oleh sekutu mereka, mengklaim bahwa semua yang mereka miliki adalah milik sekutu mereka.<sup>27</sup> Namun kaum Cynic dan Stoa secara khusus menyebarkan silogisme bahwa orang bijak adalah teman para dewa, para dewa memiliki segalanya, dan oleh karena itu segala sesuatu adalah milik orang bijak. Diogenes, seorang Cynic, konon beralasan, semua hal adalah milik para dewa. Orang bijak adalah teman para dewa, dan teman memiliki segala sesuatu yang tidak umum. Oleh karena itu, segala sesuatu adalah milik orang bijak.<sup>28</sup> Kaum Stoa memiliki pandangan yang sama. Oleh karena itu, menjadi sahabat para dewa membuat seseorang berhak untuk berbagi apa pun yang menjadi milik mereka. Hal ini mungkin menjelaskan tentang pembagian milik Yesus kepada murid-murid-Nya melalui Roh Kebenaran, sebagaimana Yesus telah membagikan milik Bapa (16:14-15), meskipun dalam konteks ini mungkin berarti secara khusus mengungkapkan kebenaran-Nya (16:13; 15:15).<sup>29</sup>

Menurut Philo, kebajikan membuat Allah menjadi sahabat

orang benar<sup>30</sup> meskipun ada varian tekstual untuk frasa “milik Allah.” Keener menjelaskan, dalam perumpamaan-perumpamaan para rabi, Israel terkadang digambarkan sebagai sahabat Allah sang raja. Mengikuti sebutan PL untuk Abraham sebagai sahabat Allah (Yes. 41:8; 2 Taw. 20:7), literatur Yahudi mula-mula secara khusus menggunakan sebutan tersebut untuk Abraham. Hal ini terutama karena hubungannya yang intim dengan Allah, sehingga Allah dapat menerima Abraham sebagai sahabat-Nya, dan tidak memperlakukannya sebagai hamba (bdk. Yoh. 15:15<sup>31</sup> bdk. Kej. 18:17; bdk. Kel. 33:11).

Kontras sebelumnya antara hamba dan anak (Yoh. 8:33-35; bdk. Gal. 4:7) di sini dilengkapi dengan kontras antara sahabat dan hamba. Kontras ini cukup dikenal di zaman kuno Mediterania; orang Romawi, misalnya, dapat menggambarkan orang-orang yang ditaklukkan sebagai *budak* tetapi sekutu sebagai *sahabat*. Di bawah hukum Yahudi, seorang budak tidak dapat mewarisi, tidak peduli berapa banyak harta yang ditinggalkan untuknya, kecuali jika surat wasiatnya membebaskan budak tersebut atau memberikan *semua* harta tuannya (termasuk dirinya sendiri).<sup>32</sup> Menurut Keener, tidak ada gunanya Yesus berjanji untuk membagikan perkataan atau hartanya kepada para murid kecuali jika mereka adalah *sahabat* (teman) dan bukan *budak* (hamba). Gambaran ini terutama melibatkan apa yang Yesus percayakan kepada murid-murid-Nya, seperti yang Ia nyatakan dalam pasal 15:15; seperti yang telah disebutkan di atas, satu

---

<sup>26</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>27</sup> Keener.

<sup>28</sup> Keener.

<sup>29</sup> Keener.

---

<sup>30</sup> Keener.

<sup>31</sup> Keener.

<sup>32</sup> Keener.

perbedaan antara hubungan antara hamba dan tuan dan hubungan antara sahabat adalah bahwa hamba-hamba menyimpan rahasia dari tuannya, tetapi teman tidak menyimpan rahasia satu sama lain.<sup>33</sup>

Pemahaman tentang konteks sahabat yang merujuk pada teks Yohanes 15 ini, dibicarakan oleh Paul Richard Renwarin. Renwarin menekankan konteks refleksi teologis atas pola-pola relasi di antara masyarakat Indonesia. Menurutnya, hidup dalam konteks beragam budaya, agama, beragam jenis tanah-kepulauan-nusantara, manusia memperhitungkan dua kategori dalam berelasi satu dengan yang lain, yaitu kekerabatan dan *persahabatan*. Dengan kata lain, “kita semua bersaudara.” Oleh karena itu, Teologi harus mengembangkan gagasan persahabatan Kristen (Yoh. 15:13-15) bersama dengan gagasan persaudaraan, persaudaraan, untuk membangun persekutuan di antara warga negara.<sup>34</sup>

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Siprianus S. Senda. Senda memaparkan teks Yohanes 15:14-15 yang berbicara tentang persahabatan antara Yesus dan murid-murid-Nya, antara Allah dan manusia. Yesus, Logos yang telah menjadi manusia (Yoh. 1:14), menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang bersahabat dengan manusia dan memberikan nyawa-Nya sendiri karena kasih seorang sahabat (Yoh. 15:13). Senda melihat bahwa inisiatif dalam hubungan ini adalah Allah,

---

<sup>33</sup> Keener.

<sup>34</sup> Paul Richard Renwarin, “Menuju Suatu Teologi Persahabatan,” *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 3, no. 1 (2019): 3–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.47025/fer.v3i2.28>.

dan oleh karena itu menjadi sahabat-Nya adalah sebuah anugerah, sebuah kondisi ‘kasih karunia’. Bagi Yesus, para murid adalah sahabat dan bukan hamba. Alasan untuk fakta ini diberikan oleh perintah kasih dan pengetahuan tentang wahyu Yesus.<sup>35</sup> Yesus telah menyatakan kepada mereka rahasia-rahasia Ilahi-Nya, rahasia-rahasia-Nya, dan ketika murid-murid-Nya mengetahui dan menerimanya, serta tetap percaya kepada-Nya, mereka menjadi sahabat (bdk. Yoh. 1:35-51; 2:11; 6:68-69; 14:1-31a). Pengetahuan akan rahasia-Nya, dengan demikian, adalah titik sentral yang membedakan mereka sebagai sahabat.<sup>36</sup>

Dengan melihat pada konsep persahabatan Yesus, di mana Ia memberikan identitas baru kepada para murid, secara simultan Ia memberikan prinsip-prinsip sebagai seorang sahabat yang membawa mereka kepada level tertinggi dalam pandangan-Nya. Yesus memberi diri-Nya sebagai ‘sahabat’ yang dengannya Ia menurunkan teladan berkorban bagi yang lain, yang dilandasi oleh kasih-Nya. Fakta inilah yang kemudian menjadi pembeda dan bersifat demarkatif antara mereka sebagai milik Kristus, dan para pembenci sebagai milik dunia. Aristoteles mengutip sebuah pepatah: “Persahabatan adalah kesetaraan” (*isotēs he philotēs*), dan mendefinisikan persahabatan sebagai kesetaraan (*isotēta*) niat baik timbal balik, termasuk sebagai salah satu bentuk persahabatan antara kerabat, persahabatan antara kekasih, dan persahabatan antara tuan rumah dan

---

<sup>35</sup> Senda, “Kamulah Sahabat-Sahabatku (Yoh. 15: 14-15).”

<sup>36</sup> Senda.

tamu.<sup>37</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menyuguhkan analisis kata φίλος dan korelasinya dengan ἀγαπάω berdasarkan teks Yohanes 15:9-17 dari para penafsir. Meskipun penelitian mengkaji teks-teks yang sama seperti pada penelitian terdahulu, namun peneliti melihat dari perspektif yang berbeda dengan menandakan pada tiga aspek fundamental yang diamati secara sumatif historis yang bersifat kristologis dan soteriologis, terutama berbicara soal pemilihan Yesus atas para murid sebagai representasi pemilihan-Nya atas umat-Nya. Tiga aspek fundamental tersebut adalah: *inkarnasi, pemilihan, koherensi kasih kepada Allah.*

## METODE

Penelitian ini menganalisis kata φίλος dan ἀγαπάτε sebagai upaya merumuskan teologi sahabat. Hal ini dipandang penting dalam hubungannya dengan konteks saling mengasihi di ruang kehidupan yang majemuk. Dengan memperhatikan konteks sebagai proses hermeneutis, penegasan Yesus tentang penyebutan “sahabat” kepada para murid-Nya secara substansial mengganti identitas “hamba”. Artinya Yesus menempatkan para murid sebagai komunitas milik-Nya, yang dipilih-Nya, diberikan pemahaman tentang apa yang Dia lakukan dalam narasi penebusan, pendamaian, dan penyelamatan.

Untuk memahami kata φίλος dan ἀγαπάτε, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis melalui penelusuran makna dan berbagai tafsiran terhadap kata-kata

tersebut. Berbagai artikel dan buku-buku tafsir yang menyuguhkan makna literer maupun makna korelatifnya atas kata φίλος dan ἀγαπάτε dimaksudkan untuk melakukan pengumpulan data, menganalisis, dan menafsirkan makna data,<sup>38</sup> yang merujuk beragam pemahaman makna. Pembacaan terhadap teks Yohanes 15 dilakukan dengan memperhatikan konteks dekatnya, apa yang bicarakan oleh Yesus, hubungannya dengan kebergantungan seseorang kepada-Nya (15:4), dampak yang ditimbulkannya (15:9-12), implikasi menjadi “sahabat” (15:14-15, 17), Kristus telah memilih dan menetapkan supaya murid-Nya menghasilkan buah (15:16) dan konsekuensi yang timbul (15:18-20). Data yang ada dianalisis dengan melihat konteksnya, diskusi-diskusi makna dari berbagai konteks, dan kemudian menentukan makna dan temuan sebagai upaya merumuskan teologi sahabat.

## HASIL

Ragam makna terhadap φίλος dalam kaitannya dengan ἀγαπάτε menghadirkan perbedaan. Ungkapan Yesus tentang sahabat tidak lepas dari komprehensivitas karya-Nya di dunia. Hal ini mencerminkan teologi ‘sahabat’ sebagai prinsip yang melampaui pandangan atau makna umum, meski pada beberapa aspek memiliki kesamaan normatif dan empirikal. Dari penelitian ini, pemaknaan kata “sahabat” menunjukkan hasil sebagai berikut:

*Pertama, konteks inkarnasi yang terhubung dengan penebusan*

---

<sup>37</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

---

<sup>38</sup> John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

sebagai wujud kasih Allah bagi orang-orang percaya (ay. 9-13). Yesus sendiri menjadi patron 'sahabat' di mana Ia memberikan nyawa-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 15:13). Inkarnasi Sang Logos ke dalam dunia tidak dapat dipisahkan dari kematian-Nya yang menebus, mengampuni, dan menyelamatkan umat-Nya (Yoh. 3:16-17, 36; 6:40; 12:47), sehingga menjadi sahabat Yesus memiliki korelasi yang kuat dengan sikap 'mengasihi' [ἀγαπάω], di mana prinsip ini dikatakan Yesus: Bapa mengasihi Yesus, Yesus mengasihi para murid, para murid menuruti perintah Yesus, dan saling mengasihi (ay. 9-12).

*Kedua, konteks pemilihan Yesus atas umat-Nya (ay. 16).* Menjadi sahabat Yesus adalah realisasi dari pemilihan-Nya, di mana setiap orang yang percaya kepada-Nya haruslah mengasihi Dia dan mengasihi sesama. Itu adalah buah yang tetap yang berdampak pada diterimanya segala sesuatu yang diminta kepada Bapa dalam nama Yesus. Mereka yang dipilih, berarti menjadi sahabat, dan yang menjadi sahabat, berarti harus saling mengasihi (ay. 17) sebagai perbuatan yang baik yang berkenan kepada-Nya (bdk. apa yang diungkapkan Paulus dalam surat Ef. 1:4, 7-8; 2:10). Inilah korelasi yang kuat yang dihasilkan dari menjadi 'sahabat' Yesus.

*Ketiga, konteks koherensi kasih kepada Allah yang tertuang dalam relasinya sesama (ay. 12, 17).* Sebagai identitas yang baru, menjadi sahabat berarti menunjukkan level mengasihi sesama, di mana hal ini merujuk pada konteks mengasihi secara kekal: Bapa mengasihi Yesus, dan sebaliknya (bdk. 15:9). Prinsip mengasihi secara kekal diturunkan

Yesus kepada umat-Nya. Para murid diperintahkan untuk tinggal di dalam kasih-Nya, menuruti perintah-Nya yakni saling mengasihi (Yoh. 15:10, 12, 14, 17). Saling mengasihi dimaksudkan Yesus sebagai buah yang tetap yang telah ditetapkan-Nya (ay. 16), yaitu menghasilkan buah-buah kesaksian yang benar tentang Yesus (bdk. ay. 27). "Sahabat" memiliki korelasi yang utuh, koheren, dengan sikap saling mengasihi karena prinsip ini telah dinyatakan Yesus: Bapa mengasihi Yesus, Yesus mengasihi para murid, dan para murid mengasihi sesamanya.

## PEMBAHASAN

### *Disparitas Pemaknaan*

Dalam perikop tentang "saling mengasihi", Yesus menempatkan dua tipe: *pertama*, analogi bernatur ontologis, *kedua*, analogi bernatur inkarnasional. Analogi bernatur ontologis memberi pemahaman tentang tipe 'mengasihi di mana Bapa mengasihi Logos sejak kekekalan. Hal ini dapat dikorelasikan dengan teks Yohanes 1:1. Analogi bernatur inkarnasional memberi pemahaman tentang tipe 'mengasihi' sesama sebagai realisasi tunggal dari tipe mengasihi sejak kekekalan. Yesus mengungkapkannya: "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu" (Yoh. 15:9) dan "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh. 15:12).

Menjadi sahabat Yesus menggunakan pola gabungan dua tipe tersebut. Bahwa konsep sahabat dalam konteks Perjanjian Baru dilatari oleh berbagai pandangan.

Yesus menempatkan satu level di atas identitas ‘hamba’ kepada para murid-Nya, yaitu sebagai ‘sahabat’. Sebagai sahabat-Nya, mereka merealisasikan sikap saling mengasihi. Di samping itu, teladan Yesus sebagai sahabat, mencurahkan perhatian-Nya kepada penggenapan penebusan, pendamaian, dan penyelamatan melalui kematian-Nya (Yoh. 10:11-15). Meskipun konsep seperti ini telah dipahami di dunia kuno, akan tetapi substansi pengurbanan seseorang memiliki perbedaan signifikan dengan apa yang Yesus lakukan.

Diskusi tentang sahabat, dalam pandangan para filsuf, penafsir, dan teolog, menjembatani berbagai kategori makna. Namun, sahabat yang dimaksudkan Yesus menegaskan prinsip yang berbeda. Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat. Irenaeus membaca hal ini sebagai kesinambungan dari Yakobus 2:23, yang menyebut Abraham sebagai “sahabat Allah.” Allah bersahabat untuk memberikan hidup yang kekal kepada para sahabat-Nya karena kebaikan-Nya.<sup>39</sup> Kata “Sahabat-Ku” dalam bahasa Ibrani berbunyi *‘ohabi* dan bisa diterjemahkan dengan “(orang) yang mencintai Aku” (Yahweh) atau “(orang) yang Aku (Yahweh) cintai”. Keduanya, menurut Berthold Anton Pareira lebih mungkin berarti “orang yang Kucintai” = sahabat-Ku”. Cinta ini berawal dari Tuhan. Bukan Abraham yang pertama-tama mencintai Allah, tetapi Allahlah yang pertama-tama mencintai dia sehingga

disebut “sahabat”.<sup>40</sup> Pemaknaan “orang yang Kucintai” menjadi “sahabat-Ku” memiliki nada tafsir yang sedikit berbeda, namun dalam percakapan teologis, kedua frasa tersebut secara substansial memiliki makna yang kurang lebih sama, tetapi secara etimologis memiliki perbedaan. Sebagaimana disebutkan bahwa pengurbanan Yesus dikaitkan dengan penebusan, pendamaian, dan penyelamatan, maka hal ini terwujud karena Ia mencintai (bdk. Mat. 1:21), menjadi sahabat, dan mengasihi umat-Nya. Makna ini menjadi sebuah ikatan historis-teologis bagi iman Kristen.

Kematian yang berani, heroik, dan terhormat adalah sebuah kebajikan Mediterania kuno, sebuah kebajikan yang akan segera diilustrasikan dalam narasi kesengsaraan Yesus dalam Injil Yohanes. Yosefus, misalnya, menggambarkan mereka yang ingin mati secara mulia demi bangsa mereka atau demi ketenaran.<sup>41</sup> Karena dunia Yunani sangat menghargai pengorbanan nyawa seseorang untuk orang lain atau untuk bangsanya dan juga mengakui nilainya yang terkadang sebagai “pengurbanan penebusan untuk meredakan kemarahan para dewa”, orang Yunani atau Romawi akan dengan mudah memahami konsep Kristen mula-mula bahwa Yesus mati “demi mereka”, dengan atau tanpa manfaat dari pemahaman penebusan dalam sistem Imamat (dalam Perjanjian Lama).<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Richard Bauckham and Carl Mosser, *The Gospel of John and Christian Theology* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008).

---

<sup>40</sup> Berthold Anton Pareira, “Abraham Sahabat Allah,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 172–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.8>.

<sup>41</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>42</sup> Keener.

Dalam perspektif Thomas Aquinas, kita mencintai teman-teman kita sebegitu besar, sehingga kita mengasihi semua hal yang ada padanya, termasuk mereka yang menyakiti dan membenci kita. Dengan cara yang sama persahabatan yang penuh kasih menjangkau bahkan musuh-musuh kita, yang kita kasih seturut anjuran Allah, sebagai sasaran dari persahabatan yang penuh kasih” (*Summa Theologiae*).<sup>43</sup> Aquinas melihat bahwa persahabatan sejati tidak terletak pada perasaan senang semata, apalagi pada kegunaan, tetapi berada dalam dan didasarkan pada keutamaan dan rahmat Allah.<sup>44</sup> Aquinas menegaskan bahwa persahabatan yang luhur diarahkan hanya pada manusia, lebih hakiki lagi pada pribadi: tetapi dalam terang persahabatan itu kita mencintai juga siapa saja yang ada padanya, meskipun mereka tidak berkebakikan. Dengan cara demikian, kasih sebagai tingkat tertinggi dari persahabatan yang luhur, diperluas bahkan hingga para pendosa, yang kita kasih karena kasih kepada Allah.<sup>45</sup> Gagasan ini menandakan apa yang Yesus nyatakan dalam Perjanjian Baru, bahwa Allah begitu mengasihi manusia berdosa dan mengaruniakan kepada mereka kehidupan yang kekal di dalam Kristus Yesus. Prinsip mengasihi terletak pada dua hukum yang ditekankan Allah dalam PL dan Yesus tegaskan kembali dalam PB. Persahabatan dengan Allah tidak meniadakan prinsip mengasihi (ἀγαπάω).

Cita-cita kuno tentang persahabatan dalam perspektif

---

<sup>43</sup> Saeng, “Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas.”

<sup>44</sup> Saeng.

<sup>45</sup> Saeng.

Helenistik mencakup penekanan kuat pada kesetiaan. Isocrates berpendapat bahwa orang baik selalu mencintai (*agapōsi*) teman-teman mereka, bahkan ketika jauh, tetapi orang biasa menghormati teman hanya ketika mereka hadir.<sup>46</sup> Di sisi lain, kesetiaan pada teman adalah hal yang langka.<sup>47</sup> Kalimat-kalimat dalam Menander Syria menekankan kesetiaan kepada teman. Dalam berbagai cerita, kesetiaan seorang teman yang baik menambah kegembiraan; misalnya, dalam novel Chariton, Polycharmus meninggalkan orangtuanya untuk menghadapi bahaya bersama temannya (*hetairoi*) Chaereas karena dia adalah *filos*[sahabat]-nya; ide ini juga dapat ditafsirkan dari hubungan Daud dan Yonatan dalam Perjanjian Lama.<sup>48</sup> Penulis Yahudi dalam *Sirach* (Ecclesiasticus) 6:7-10, 14-16, dan 12:8, juga berpendapat bahwa seseorang benar-benar mengenal teman-temannya hanya pada saat-saat sulit, ketika kesetiaan teman diuji. Teman sejati dikenal pada saat kesulitan, ketika mereka paling dibutuhkan.<sup>49</sup> Idealnya, seseorang dapat mempercayai teman-

---

<sup>46</sup> Richard Bruno Ponickau, *De Isocratis Demonicea* (Franzen & Gross, 1889), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qMxSqsFO-RIC&oi=fnd&pg=PA7&dq=Isocrates,+To+Demonicus+1,&ots=mMMo3Bc4yM&sig=Yhod1n1\\_IbdhVXFRI65iaiEPKu0&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Isocrates%2C%20Demonicus%2C&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qMxSqsFO-RIC&oi=fnd&pg=PA7&dq=Isocrates,+To+Demonicus+1,&ots=mMMo3Bc4yM&sig=Yhod1n1_IbdhVXFRI65iaiEPKu0&redir_esc=y#v=onepage&q=Isocrates%2C%20Demonicus%2C&f=false).

<sup>47</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>48</sup> Keener.

<sup>49</sup> John Briscoe, *Valerius Maximus, ›Facta Et Dicta Memorabilia‹, Book 8 Text, Introduction, and Commentary*, 2019, [https://www.google.co.id/books/edition/Valerius\\_Maximus\\_Facta\\_et\\_dicta\\_memorabi/Dr3tDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Valerius_Maximus_Facta_et_dicta_memorabi/Dr3tDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).

temannya dengan nyawanya, menolak tuduhan palsu tentang mereka; mereka tidak akan meninggalkan seseorang bahkan dalam pengasingan.<sup>50</sup>

Teman-teman juga merupakan penerima kepercayaan dan keintiman seseorang, seperti dalam penggambaran Philo tentang Abraham.<sup>51</sup> Satu perbedaan antara hubungan hamba—tuan dan hubungan antar teman adalah bahwa hamba menyimpan rahasia dari tuannya, tetapi teman tidak menyimpan rahasia satu sama lain.<sup>52</sup> Isocrates menyarankan untuk menguji teman dengan hati-hati, untuk melihat apakah mereka layak dipercaya dengan rahasia<sup>53</sup>; dan sudah menjadi hal yang lumrah bagi para moralis bahwa teman sejati adalah mereka yang dapat berbicara secara terbuka (*parresia*) alih-alih memuji seseorang hanya di depan mukanya saja<sup>54</sup> seperti yang secara khusus ditekankan oleh Plutarch:

Perbedaan besar antara penyanjung dan teman mungkin paling jelas terlihat dari sikapnya terhadap teman yang lain. Karena seorang teman merasa paling menyenangkan untuk mencintai dan dicintai bersama dengan banyak orang

lain, dan dia selalu konstan dalam usahanya agar temannya memiliki banyak teman dan dihormati; percaya bahwa ‘teman memiliki segala sesuatu yang sama’, dia berpikir bahwa tidak ada yang harus dimiliki bersama sebagai teman.<sup>55</sup>

Aristoteles mencatat bahwa persahabatan sejati membutuhkan kepercayaan (*pistis*) pada teman, yang membutuhkan ujian waktu.<sup>56</sup> Josephus, yang menulis tentang Yudaisme untuk pembaca Yunani-Romawi, sangat ingin menunjukkan penekanan yang sama dalam etika Yahudi: Hukum Taurat mengizinkan kita untuk tidak menyembunyikan apa pun dari teman-teman kita, karena tidak ada persahabatan tanpa kepercayaan mutlak; jika terjadi kerenggangan, hukum itu melarang pengungkapan rahasia.<sup>57</sup>

Dari pemaparan makna persahabatan dan fitur-fitur yang mengikat, tampak bahwa makna sahabat versi Yesus dan versi umum dari para filsuf dan mereka yang pernah mengalaminya, secara demarkasi memiliki pendasaran yang berbeda.

---

<sup>50</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>51</sup> Philo On Sobriety, “Philo On Sobriety,” n.d., [https://doi.org/10.4159/DLCL.philo\\_judaeus-sobriety](https://doi.org/10.4159/DLCL.philo_judaeus-sobriety).1930.

<sup>52</sup> Alan C Mitchell, “Greet the Friends by Name:” New Testament Evidence for the Greco-Roman Topos on Friendship,” *Greco-Roman Perspectives on Friendship*, 1997, 225–62.

<sup>53</sup> Ponickau, *De Isocratis Demonicea*.

<sup>54</sup> John Henry Freese, *The Orations of Isocrates*, vol. 1 (George Bell and sons, 1894).

---

<sup>55</sup> Plutarch, “Cara Membedakan Penyanjung Dari Teman,” *Moralia*, n.d., [https://doi.org/10.4159/DLCL.plutarch-moralia\\_bagaimana\\_memberi\\_tahu\\_teman\\_yang\\_menjilat](https://doi.org/10.4159/DLCL.plutarch-moralia_bagaimana_memberi_tahu_teman_yang_menjilat).1927.

<sup>56</sup> Brad Inwood and Raphael Woolf, *Aristotle: Eudemian Ethics* (Cambridge University Press, 2012), <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CVQgAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Aristoteles+The+Eudemian+Ethics&ots=>

<sup>57</sup> John R Levison and J Ross Wagner, “THE CHARACTER AND CONTEXT OF JOSEPHUS’ CONTRA APIONEM,” in *Josephus’ Contra Apionem* (Brill, 1996), 1–48, [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004332881\\_003](https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004332881_003).

Yesus menempatkan para murid pada level yang berbeda, di mana Ia memberikan identitas baru kepada mereka yaitu 'sahabat-Nya'. Hal ini dikontraskan dengan identitas 'hamba' karena hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya (ay. 15). Pemaknaan 'sahabat' telah memunculkan ragam perspektif yang didasarkan oleh empirikal ataupun teoretis. Pemaknaan secara empirikal tentu mengandung nilai-nilai faktual di mana seseorang memberikan pengalamannya tentang apa dan bagaimana menjadi sahabat dan bersahabat.

Persahabatan adalah salah satu aspek dan nilai yang indah yang pernah ada di dunia. Hampir semua orang (pernah) merasakan dan mengalaminya.<sup>58</sup> Persahabatan memang memberikan manfaat relasional, humanitas, dan kepedulian. Relasional dipahami sebagai sebuah ikatan yang lebih intens di mana mereka yang bersahabat dapat saling berbagi satu dengan lainnya. Lebih dari pada itu, para filsuf menawarkan sejumlah pemaknaan yang menarik.

Teman sejati dipandang sebagai mereka yang akan berbagi dalam kesulitan seseorang, melakukan apa pun yang diperlukan untuknya, dan ekspresi terbesar dari persahabatan yang setia dianggap sebagai kesediaan untuk mati bersama atau mati untuk satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari bahaya besar yang bisa melenyapkan ikatan terdekat, bahkan

ikatan persahabatan.<sup>59</sup> Keener memberikan contoh sebagai berikut: seseorang mungkin berpura-pura menjadi teman yang dikutuk untuk mencoba menyelamatkannya. Namun, tanda-tanda pengabdian seperti itu bukanlah hal yang biasa. Epicurus dilaporkan mencatat bahwa orang yang bijak terkadang (*pote*) akan mati demi seorang teman (*hyper filou*). Pengorbanan diri seperti itu benar-benar merupakan tindakan kasih *terbesar* yang dapat diberikan oleh seseorang (15:13).<sup>60</sup> Yesus telah mengumumkan dalam Injil ini bahwa Ia akan menyerahkan nyawa-Nya (10:17) dan bahwa teladan kasih-Nya adalah standar bagi mereka yang akan mengikutinya (13:34), yang secara eksplisit ditafsirkan oleh 1 Yohanes sebagai menyerahkan nyawa bagi sesama orang percaya (1 Yoh. 3:16, berbeda dengan keengganan berkorban untuk kebutuhan mereka, 1 Yoh. 3:17).<sup>61</sup> Sebagai sahabat, Yesus membuktikan nilai-nilai persahabatan dengan teladan berkorban bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

Menurut Keener, ada berbagai perspektif yang berbeda tentang jenis-jenis persahabatan, tidak hanya di kalangan filsuf tetapi juga di seluruh masyarakat Yunani-Romawi dan Yahudi.<sup>62</sup> Persahabatan dapat menandakan hubungan ketergantungan atau kesetaraan, aliansi impersonal atau ikatan kasih sayang pribadi. Meskipun beberapa dari pembagian ini dapat diekspresikan dengan mempertentangkan konsepsi

---

<sup>58</sup> Roy Charly Sipahutar, "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual: Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan Dan Daud Dari Lensa Seorang Batak Toba," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 88–109, <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326>.

---

<sup>59</sup> Keener, "The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2."

<sup>60</sup> Keener.

<sup>61</sup> Keener.

<sup>62</sup> Keener.

Romawi dan Yunani, terdapat cukup banyak interpenetrasi antara keduanya pada masa kekaisaran awal.<sup>63</sup> Secara manusiawi persahabatan dapat dimengerti sebagai suatu kecenderungan perasaan yang berciri timbal balik, muncul dari keselarasan perasaan yang sempurna dan kesiapsediaan timbal balik untuk menyingkap bahkan aspek-aspek kepribadian yang tergelap sekalipun.<sup>64</sup> Artinya, tidak semua relasi antar-manusia disebut persahabatan; untuk dapat menjadi sahabat kedua pihak mesti berbagi perasaan yang sama dan selaras serta saling membuka diri secara tulus dan jujur.<sup>65</sup> Singkat kata, relasi antarmanusia dapat disebut persahabatan hanya jika di antara kedua belah pihak ada saling percaya, saling mengerti, saling melayani, siap berkorban, setia kawan demi kebaikan bersama dan saling mencintai.<sup>66</sup>

Salah satu penggunaan “persahabatan” yang paling umum dalam sumber-sumber literatur mengacu pada ketergantungan politik pada pelindung kerajaan. Keener menjelaskan bahwa hal ini berlaku bagi para tiran pada periode klasik, lingkaran akrab Alexander dari Makedonia, jabatan tinggi di Suriah Helenistik, persahabatan dengan Kaisar pada periode kekaisaran Romawi, dan penguasa-penguasa lainnya. Beberapa orang bersikeras bahwa sahabat sejati seorang penguasa seharusnya memiliki kebebasan untuk berbicara terus terang, berbeda dengan para penjiat yang mengelilingi para tiran. Fakta

bahwa Yohanes 19:12 mungkin mengacu pada posisi kehormatan ini mungkin menunjukkan bahwa Yohanes 15:15 menggambarkan persahabatan dengan Yesus sebagai persahabatan dengan seorang raja. Hal ini lebih mungkin daripada usulan bahwa Yohanes 15:13-15 merujuk kepada “sahabat mempelai laki-laki” dalam 3:29.<sup>67</sup> Bagi Aquinas, hakikat persahabatan adalah kasih yang dengan mana seseorang mengasihi dirinya sendiri merupakan forma dan akar dari persahabatan. Kita memiliki persahabatan dengan sesama sejauh kita bersikap pada mereka seperti pada diri sendiri.<sup>68</sup> Hal ini merupakan penegasan kembali tentang apa ditegaskan Yesus: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Dalam salah satu penggunaan yang paling umum dalam literatur kuno, menurut Keener, *persahabatan (filia)* juga dapat diterapkan pada aliansi, kerja sama, atau perjanjian nonagresi di antara orang-orang; penggunaan ini muncul dalam karya klasik dan retorika serta literatur lain dan secara alami mendominasi penulis biografi militer dan sejarawan. Hal ini juga dapat diterapkan pada hubungan pribadi dan kekeluargaan yang dilakukan untuk kepentingan politik.<sup>69</sup> Stowers mengamati bahwa cita-cita Romawi tentang *amicitia* berbeda dengan gagasan Yunani tentang persahabatan. Menurutnya, secara tradisional, konsep *amicitia* tidak menekankan pada sentimen dan

---

<sup>63</sup> Keener.

<sup>64</sup> Saeng, “Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas.”

<sup>65</sup> Saeng.

<sup>66</sup> Saeng.

---

<sup>67</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>68</sup> Saeng, “Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas.”

<sup>69</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

kasih sayang laki-laki seperti halnya konsep Yunani. *Amicitia* juga tertanam kuat dalam keluarga Romawi dan aliansi keluarga. Seringkali, *amicitia* merupakan aliansi yang saling menguntungkan di antara mereka yang sederajat secara sosial dan terkadang disamakan dengan ‘partai politik’ (*factio*).<sup>70</sup>

Keener berpendapat, ada banyak elemen politik dalam surat-surat persahabatan Cicero, termasuk negosiasi implisit dengan tokoh-tokoh politik lain dan surat rekomendasi; tetapi kita tidak dapat menghindari kesan kasih sayang yang jelas yang menyelimuti sebagian besar korespondensinya. Namun demikian, generalisasi tersebut mencerminkan pengakuan akan pentingnya hubungan politik dalam konsepsi persahabatan Romawi perkotaan.<sup>71</sup> Justinus Sudarminta menjelaskan, sebagaimana tercermin dalam dialog Plato berjudul *Lysis*, pertanyaan “Apa itu Persahabatan?” atau dengan kata lain “Siapa itu seorang sahabat?” sudah menyibukkan pikiran Plato sejak zaman Yunani Kuno. Dalam dialog tersebut Socrates membuka percakapan dengan mengatakan bahwa sesungguhnya sejak muda ia ingin punya teman, tetapi “Saya bahkan tidak tahu bagaimana seorang menjadi sahabat bagi yang lain” (212a5-6). Upaya mendefinisikan apa itu persahabatan, rupanya gagal dirumuskan, karena pada akhir percakapan dengan dua orang muda yang dia ajak bicara, Socrates mengakui bahwa “kita belum mampu

menemukan apa sesungguhnya seorang sahabat itu.”<sup>72</sup>

Aristoteles menjelaskan adanya jalinan relasi afektif yang saling membahagiakan antara pasangan orang baik dan berkeutamaan yang bersahabat. Didalamnya ada unsur hidup bersama dan melakukan kegiatan bersama selama beberapa waktu, sehingga dapat saling mengenal watak dan kepribadian masing-masing, tumbuh sikap saling percaya, dan mau berbagai waktu, milik, dan perhatian satu sama lain.<sup>73</sup> Persahabatan yang sejati mendasarkan diri pada apa yang hakiki, yakni karakter atau keutamaan yang ada dalam diri sahabatnya, dan tidak hanya yang adanya bersifat insidental dalam diri pribadi yang menjadi sahabatnya.<sup>74</sup> Persahabatan yang sejati, kendati, bagi Aristoteles tidak lepas dari cinta pada diri sendiri (*self-love*), namun tidak egoistik atau ego-sentrik, melainkan demi kebaikan pribadi orang yang menjadi sahabatnya (*Nicomachean Ethics*, Buku IX, 8).<sup>75</sup>

Berdasarkan motivasi yang mendasari persahabatan, Aristoteles membedakan adanya tiga jenis persahabatan, sebagaimana yang dipaparkan Sudarminta: *Pertama*, persahabatan berdasarkan guna atau manfaat. *Kedua*, persahabatan berdasarkan kesenangan atau kenikmatan. *Ketiga*, persahabatan yang sejati atau dalam peristilahan Aristoteles disebut bentuk sempurna persahabatan, adalah persahabatan yang terjalin antara orang-orang yang baik yang sama-sama unggul

<sup>70</sup> Stowers, *Letter Writing in Greco-Roman Antiquity*.

<sup>71</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>72</sup> Sudarminta, “Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat.”

<sup>73</sup> Sudarminta.

<sup>74</sup> Sudarminta.

<sup>75</sup> Sudarminta.

atau berkeutamaan. Mereka yang bersahabat dalam bentuk ketiga ini sama-sama mengharapkan apa yang baik dalam arti sesungguhnya bagi sahabatnya. Sikap mereka ditentukan oleh karakter atau keutamaan sahabatnya, dan bukan oleh suatu yang bersifat insidental dalam diri sahabatnya. Maka persahabatan yang sejati atau sempurna itu akan langgeng atau lestari karena kebaikan dan keutamaan itu bersifat lestari.<sup>76</sup>

Persahabatan tidak selalu menyiratkan kesetaraan sosial dari pihak-pihak yang terlibat, sebuah fakta yang mungkin penting bagi hubungan Yesus dan para murid dalam Yohanes 15:15. Baik gambaran politik kerajaan maupun non-kerajaan tentang politik kerajaan dan non-kerajaan dari persahabatan mungkin terkait dengan penggunaan kata tersebut untuk hubungan patron-klien.<sup>77</sup> Patron disebut sebagai teman klien, dan klien disebut sebagai teman patron mereka. Orang Romawi mungkin mengkategorikan pertemanan menurut teman yang lebih besar, setara, atau lebih kecil dan (lebih kecil lagi) klien, menurut sumber daya yang mereka miliki.<sup>78</sup> Konteks ini mungkin telah mempengaruhi penggunaan *persahabatan* sebagai hubungan antara filsuf dan murid.<sup>79</sup> Persahabatan pada umumnya bersyarat, sering kali termasuk “kewajiban dan harapan,”<sup>80</sup> baik

secara formal maupun informal.<sup>81</sup>

Motif persahabatan sebagai kesetaraan juga muncul dalam tulisan-tulisan neo-Pythagoras. Pada masa awal Homer, seorang pemimpin dapat menghormati seorang teman istimewa di atas teman-temannya yang lain, dengan menganggapnya “setara” (*isos*) dengan dirinya sendiri. Para penulis Yahudi Aleksandria juga memahami hal ini; dalam Aristeas, penghormatan tertinggi harus diberikan kepada orang tua, tetapi penghormatan berikutnya kepada teman, karena seorang teman adalah “setara dengan jiwa sendiri.”<sup>82</sup> Oleh karena itu, sebuah surat merekomendasikan seorang teman (*amicum*) dengan menasihati si penerima untuk memandangnya “seakan-akan dia adalah saya.” Dalam pemikiran Yunani, seorang teman adalah seperti *diri kedua*, yang berarti bahwa seseorang akan memperhatikan temannya seperti dia memperhatikan dirinya sendiri. Implikasi dari konsepsi seperti itu untuk konsep agensi Yohanes (dalam Injilnya) sangat jelas.<sup>83</sup>

Pidyarto Gunawan menyatakan, persahabatan adalah salah satu bentuk relasi antar manusia yang bernilai tinggi. Ada banyak ungkapan indah tentang persahabatan yang sejati. Menurut Aristoteles, seorang yang bermartabat “akan melakukan segala sesuatu demi sahabat-sahabatnya, bahkan, jika perlu, dia akan menyerahkan nyawa bagi mereka”. Menurut Cicero, ada jenis persahabatan yang begitu mendalam sehingga yang satu melihat

---

<sup>76</sup> Sudarminta.

<sup>77</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>78</sup> Garnsey and Saller, *The Roman Empire: Economy, Society and Culture*.

<sup>79</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>80</sup> Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*.

---

<sup>81</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>82</sup> Keener.

<sup>83</sup> Keener.

sahabatnya sebagai dirinya yang lain; mereka tidak akan saling memanfaatkan. Mereka saling “mengubah” hidup sahabatnya. Oleh karena itu, Cicero memandang persahabatan sebagai karunia tertinggi dari para dewa, sesudah karunia kebijaksanaan.”<sup>84</sup> Menurut Cicero, sahabat yang sejati bersedia melakukan segala sesuatu yang berguna atau penting bagi sahabatnya. Dalam Alkitab, ada beberapa kisah semacam itu. Bahkan kadang-kadang seorang sahabat berani mempertaruhkan nyawa demi kebaikan dan keselamatan sahabatnya.<sup>85</sup> Dari konteks dapat disimpulkan bahwa *philos* adalah sahabat dekat, lebih dari sekedar kenalan. Brown menggarisbawahi istilah *filos* atau sahabat, adalah istilah khas Yohanes yang muncul sangat sering dalam Injilnya. Kata kerja *fileoo* atau mengasihi sangat sering muncul dan hal itu menunjukkan bahwa kata *filos* sebenarnya berakar pada kata kerja mengasihi. Maka pengertian sahabat di sini adalah “yang dikasihi”. Ini berarti keberadaan sebagai sahabat Yesus memiliki makna mendasar yaitu dikasihi oleh Yesus.<sup>86</sup>

Teman atau sahabat berbagi segala sesuatu yang sama menjadi ungkapan yang sering digunakan dalam literatur Yunani-Romawi kuno, tidak terbatas pada kaum Stoa.<sup>87</sup> Pandangan ini tampaknya telah menyebar luas, sehingga bahkan di daerah pedesaan, pandangan ini dapat digunakan untuk

---

<sup>84</sup> Gunawan, “Persahabatan Antara Allah Dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah.”

<sup>85</sup> Gunawan.

<sup>86</sup> Senda, “Kamulah Sahabat-Sahabatku (Yoh. 15: 14-15).”

<sup>87</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

membenarkan aturan tradisional tentang timbal balik atau berbagi di antara teman-teman. Sejak periode awal, para penguasa terkadang menempatkan sumber daya mereka untuk digunakan oleh sekutu mereka, mengklaim bahwa semua yang mereka miliki adalah milik sekutu mereka.<sup>88</sup> Namun kaum Cynic dan Stoa secara khusus menyebarkan silogisme bahwa orang bijak adalah teman para dewa, para dewa memiliki segalanya, dan oleh karena itu segala sesuatu adalah milik orang bijak. Diogenes, seorang Cynic, konon beralasan, semua hal adalah milik para dewa. Orang bijak adalah teman para dewa, dan teman memiliki segala sesuatu yang tidak umum. Oleh karena itu, segala sesuatu adalah milik orang bijak.<sup>89</sup> Kaum Stoa memiliki pandangan yang sama. Oleh karena itu, menjadi sahabat para dewa membuat seseorang berhak untuk berbagi apa pun yang menjadi milik mereka. Hal ini mungkin menjelaskan tentang pembagian milik Yesus kepada murid-murid-Nya melalui Roh Kebenaran, sebagaimana Yesus telah membagikan milik Bapa (16:14-15), meskipun dalam konteks ini mungkin berarti secara khusus mengungkapkan kebenaran-Nya (16:13; 15:15).<sup>90</sup>

Menurut Philo, kebajikan membuat Allah menjadi sahabat orang benar<sup>91</sup>, meskipun ada varian tekstual untuk frasa “milik Allah.” Keener menjelaskan, dalam perumpamaan-perumpamaan para rabi, Israel terkadang digambarkan sebagai sahabat Allah sang raja. Mengikuti sebutan PL untuk

---

<sup>88</sup> Keener.

<sup>89</sup> Keener.

<sup>90</sup> Keener.

<sup>91</sup> Keener.

Abraham sebagai sahabat Allah (Yes. 41:8; 2 Taw. 20:7), literatur Yahudi mula-mula secara khusus menggunakan sebutan tersebut untuk Abraham. Hal ini terutama karena hubungannya yang intim dengan Allah, sehingga Allah dapat menerima Abraham sebagai sahabat-Nya, dan tidak memperlakukannya sebagai hamba (bdk. Yoh. 15:15<sup>92</sup>; bdk. Kej. 18:17; bdk. Kel. 33:11).

Kontras sebelumnya antara hamba dan anak (Yoh. 8:33-35; bdk. Gal. 4:7) di sini dilengkapi dengan kontras antara sahabat dan hamba. Kontras ini cukup dikenal di zaman kuno Mediterania; orang Romawi, misalnya, dapat menggambarkan orang-orang yang ditaklukkan sebagai *budak* tetapi sekutu sebagai *sahabat*. Di bawah hukum Yahudi, seorang budak tidak dapat mewarisi, tidak peduli berapa banyak harta yang ditinggalkan untuknya, kecuali jika surat wasiatnya membebaskan budak tersebut atau memberikan *semua* harta tuannya (termasuk dirinya sendiri).<sup>93</sup> Menurut Keener, tidak ada gunanya Yesus berjanji untuk membagikan perkataan atau hartanya kepada para murid kecuali jika mereka adalah *sahabat* (teman) dan bukan *budak* (hamba). Gambaran ini terutama melibatkan apa yang Yesus percayakan kepada murid-murid-Nya, seperti yang Ia nyatakan dalam pasal 15:15; seperti yang telah disebutkan di atas, satu perbedaan antara hubungan antara hamba dan tuan dan hubungan antara sahabat adalah bahwa hamba-hamba menyimpan rahasia dari tuannya, tetapi teman tidak menyimpan rahasia satu sama lain.<sup>94</sup>

Mengatakan bahwa Yesus

---

<sup>92</sup> Keener.

<sup>93</sup> Keener.

<sup>94</sup> Keener.

tidak lagi menyebut murid-murid-Nya sebagai hamba, bisa jadi Ia menyinggung kembali 13:16 dan menunjukkan bahwa mereka tidak perlu lagi berperan sebagai bawahan, melainkan sebagai orang yang sederajat.<sup>95</sup> Menurut Carson, perbedaan yang Yesus buat antara hamba dan sahabat bukanlah antara taat dan tidak taat, tetapi perbedaan antara tidak mengerti dan mengerti.<sup>96</sup> Ketika Yesus menyatakan bahwa Ia “tidak lagi” (*ouketi*) menyebut mereka sebagai hamba (15:15), hal itu mengisyaratkan sebuah era baru dalam sejarah keselamatan, titik transisinya adalah kepergian Yesus kepada, dan kembali dari Bapa dalam pasal 18-20 (16:16; bdk. 14:19, 30; 16:10, 16, 21, 25; 17:11). Dalam menyampaikan kepada mereka apa yang telah didengar-Nya dari Bapa (15:15), Yesus berperan sebagai murid yang setia murid yang setia yang meneruskan ajaran-ajaran Bapa, sehingga menjadi teladan bagi Roh Kudus dan murid-murid-Nya (15:26-27).<sup>97</sup> Menurut Keener, meskipun singgungan terhadap persahabatan patronal mungkin saja terjadi dalam bagian ini, cita-cita Yunani-Romawi tentang kesetiaan, keintiman, dan berbagi lebih mungkin terlihat.

Yesus secara intim membagikan rahasia hati-Nya dengan murid-murid-Nya (bdk. Yoh. 15:15), memperlakukan mereka sebagai sahabat, sebagaimana Allah memperlakukan Abraham dan Musa dengan menyatakan diri-Nya kepada mereka. Paralel dengan Yohanes

---

<sup>95</sup> Keener.

<sup>96</sup> Donald Arthur Carson and Douglas J Moo, *An Introduction to the New Testament* (Zondervan Academic, 2009).

<sup>97</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

16:13-15 menunjukkan bahwa Roh Kebenaran akan meneruskan wahyu dari Bapa dan Yesus kepada para murid.<sup>98</sup> Yesus menyampaikan apa yang Ia dengar dari Bapa (5:20; 8:26); Roh Kudus akan menyampaikan kepada para murid apa yang Ia dengar dari Yesus (16:13). Sama seperti Yesus mendengar dan melihat Bapa (5:19-20; 8:38), murid-murid-Nya akan melihat dan mendengar-Nya.<sup>99</sup> Mereka adalah sahabat-sahabat-Nya, dan oleh karena itu menjadi sasaran pengurbanan diri-Nya (15:13) jika mereka melakukan apa yang diperintahkan (15:14). Gambaran paradoksal tentang “sahabat-bukan-budak” yang *taat*, perintah-perintah Yesus dimaksudkan untuk menyentak pendengarnya agar memperhatikan; persahabatan bukan berarti kebebasan untuk tidak taat, tetapi sebuah hubungan intim yang terus mengakui perbedaan dalam otoritas.<sup>100</sup> Menurut Hays, perbedaan otoritas tetap ada dalam hubungan patron-klien; pada saat yang sama, berbagi sepenuhnya dengan murid-muridnya menyerupai gagasan Yunani tentang “kesetaraan” dalam persahabatan.<sup>101</sup> Keener menyatakan, dengan taat, mereka terus menjadikan diri mereka sebagai penerima kasih Allah yang lebih terbuka, “tinggal” dan bertekun dalam keintiman yang lebih dalam dengan Allah. Murid sebagai “sahabat” Yesus mungkin berasal dari tradisi dan mungkin telah menjadi sebutan bagi orang-orang

---

<sup>98</sup> Keener.

<sup>99</sup> Keener.

<sup>100</sup> Keener.

<sup>101</sup> Richard Hays, *Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (Bloomsbury Publishing, 1997).

percaya (3 Yohanes 15).<sup>102</sup>

Konteks pemilihan adalah bagian dari penegasan identitas ‘sahabat’. Yesus beberapa kali merujuk kepada pemilihan murid-murid-Nya (6:70; 13:18; 15:16, 19). Mungkin relevan bahwa pemilihan para rasul atau kelompok-kelompok pelayan khusus lainnya muncul di bagian lain dalam tradisi Kristen mula-mula; biasanya para murid memilih guru-guru mereka sendiri, tetapi menurut tradisi Sinoptik, Yesus telah memilih para murid ini.<sup>103</sup> Namun Yohanes mungkin mengundang refleksi teologis yang lebih dalam daripada yang dapat dicapai oleh pengamatan itu sendiri, sesuai dengan temanya di bagian lain tentang pengetahuan Yesus sebelumnya (mis. 1:51; 2:19; 6:70-71).<sup>104</sup>

Berdasarkan elaborasi di atas, tampak bahwa pemaknaan tentang sahabat dan persahabatan memberi poin-poin penting, baik dari aspek pemberian diri untuk menolong, sampai pengorbanan dirinya demi sahabatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa Yesus mengurbankan diri-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya. Pengurbanan Yesus berkaitan dengan inkarnasi-Nya dan penggenapan nubuatan (bdk. Yes. 53). Di sinilah letak korelasi antara “sahabat” dan “mengasihi”. Yesus rela memberikan diri-Nya untuk para sahabat-Nya. Di samping itu, konteks φίλος dan ἀγαπάω merupakan ide tunggal Yesus yang terhubung erat dengan “mengasihi” tiga arah: mengasihi Allah, mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-39).

---

<sup>102</sup> Keener, “The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2.”

<sup>103</sup> Keener.

<sup>104</sup> Keener.

### **Konteks Pemaknaan Berdasarkan Yohanes 15**

Yohanes 15 adalah bagian dari percakapan terakhir Yesus sebelum Ia mengalami penderitaan dan kematian. Ia menjelaskan prinsip fundamen tentang makna “mengasihi” yang sekaligus menjadi rujukan utama bagi identitas yang akan diterima oleh para murid-Nya. Identitas tersebut tidak dapat dipisahkan dengan ajaran-ajaran Yesus lainnya dalam narasi inkarnasi-Nya (Yoh. 10:9-11). Menurut Haenchen, dalam ayat 10, Yesus menempatkan diri-Nya sebagai contoh kasih yang terbesar,<sup>105</sup> di mana *konteks ini terhubung erat dengan penebusan yang dikerjakan-Nya sebagai wujud kasih-Nya bagi umat-Nya*. Ayat 13 menjelaskan bahwa ini adalah bentuk kasih yang paling tinggi, yaitu kasih yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya. Dibelius pernah menafsirkan ayat ini sebagai suatu hal yang biasa yang telah merasuk ke dalam Injil Yohanes dan tidak berhubungan secara integral dengan pesan khususnya. Istilah kasih dalam Yohanes 15:13, menurut Dibelius, memiliki “makna umum secara eksklusif, dan bukan makna khas Yohanes (‘hidup berdampingan secara esensial’).”<sup>106</sup> Pemaknaan ini membutuhkan pemahaman untuk dapat melihat secara komprehensif apa yang dituliskan Yohanes. Ketika Yesus memberikan hidup-Nya kepada para sahabat-Nya, hal ini merupakan ‘indikator’ dari kerelaan seorang Gembala untuk menyerahkan nyawa-Nya bagi

domba-domba-Nya (Yoh. 10:11).<sup>107</sup>

Narasi inkarnasi menyatu dalam komprehensivitas karya Kristus bagi penebusan umat-Nya (bdk. Mat. 1:21) sebagai wujud kasih-Nya. Lois M. Farag berpendapat, bahwa Sang Anak menjelaskan bahwa cara agar kita dapat dikasihi, dengan kasih yang sama, adalah dengan menaati perintah-perintah-Nya. Ini sungguh berarti bahwa Kristus menjadikan diri-Nya sebagai tipe (*tupon*) dari kondisi yang ditinggikan dari umat manusia di mana Ia menerima kemiskinan dan keadaan kita dan berada di bawah Hukum Taurat karena Inkarnasi-Nya.<sup>108</sup> Bagi Farag, Yesus melakukan ini untuk menjadi panduan dan pola agar kita dapat memulihkan kondisi asli kita. Misteri ini terungkap ketika kita memahami makna Inkarnasi dalam terang Filipi 2:7-9 dan memahami bahwa Sang Putra mengambil kondisi kita dan menjadikan diri-Nya sebagai pola bagi kita.<sup>109</sup> Di sini, Yesus menunjukkan kualitas perbuatan-Nya yang melampaui dari apa yang diharapkan dari hukum Taurat. Meski Ia sendiri menggenapi hukum Taurat (bdk. Mat. 5:17-20), tetapi Ia menunjukkan prinsip pelampauan sebagaimana nyata dalam Matius 5:21-22, 27-28, 38-39, 43-44, “.... Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Tampak bahwa φίλος dan ἀγαπάω memiliki korelasi yang kuat

<sup>105</sup> Ernst Haenchen, *John: Chapter 7-21*, vol. 2 (Fortress Press, 1984).

<sup>106</sup> Haenchen.

<sup>107</sup> Margaret Daly-Denton, *John: An Earth Bible Commentary: Supposing Him to Be the Gardener* (Bloomsbury Publishing, 2017).

<sup>108</sup> Lois M Farag, *St. Cyril of Alexandria, a New Testament Exegete: His Commentary on the Gospel of John* (Gorgias Press, 2014).

<sup>109</sup> Farag.

dan dengan demikian menghasilkan penegasan-penegasan yang unik. Seorang Yahudi tidak diperintahkan untuk mengasihi seorang Nazi, seperti yang tersirat dalam pernyataan Yesus; namun, ia diperintahkan untuk bertindak adil, jujur, dan, dalam beberapa kasus, bahkan berbelas kasihan kepada musuh: Jika musuhmu lapar, berilah dia makan (Amsal 25:21).<sup>110</sup>

Makna pengampunan antara Yudaisme dengan Kristen memiliki demarkasi, dan dengan demikian menempatkan pengajaran Yesus tentang konteks pengampunan di level suprematif. Sebagai φίλος, para murid menunjukkan sikap mengasihi (ἀγαπάω). Kedua kata tersebut berkorelasi erat sebagai konsistensi logis dari identitas baru. Pasal 15:9-14 menyebutkan bahwa para murid diperintahkan Yesus untuk tinggal di dalam kasih-Nya. Hal ini secara langsung meneladani Yesus, bahwa Ia menuruti perintah Bapa-Nya dan tinggal di dalam kasih-Nya. Dengan demikian, sukacita dari Yesus diberikan kepada para murid agar mereka tidak menjadi kecewa dan menolak-Nya (bdk. Mat. 11:6; 13:57; Mrk. 6:3; 10:22; Luk. 7:23; Yoh. 16:1, “Semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya kamu jangan kecewa dan menolak Aku”).

Realisasi dari pemilihan Yesus tampak dalam penerimaan identitas baru dari pada murid. Lebih dari itu, konteks φίλος versi Yesus menempatkan prinsip yang tidak dapat dilakukan oleh sahabat-sahabat di luar Yesus. Pengurbanan diri-Nya dalam kategori penggenapan nubuatan bahwa Mesias harus menderita, mati, dan bangkit dari

antara orang mati (Luk. 24:26, 46; Kis. 3:18; 17:3; 26:23). Itu adalah bukti bahwa Ia mengasihi (ἀγαπάω) sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 10:14-15). Pengurbanan Yesus jelas menunjukkan bahwa Ia mengasihi umat-Nya (bdk. Yoh. 3:16). Dengan menjadi patron ‘sahabat’ yang sejati, Ia memberikan nyawa-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 15:13).

Aspek berikutnya adalah bahwa menjadi sahabat Yesus dipahami sebagai tindakan untuk tinggal (μένω - *abide*) di dalam kasih-Nya. Untuk dapat tinggal di dalam kasih-Nya seseorang perlu menuruti perintah-Nya dalam hal “saling mengasihi” (Yoh. 15:12). Pada konteks ini, mengasihi mendapatkan dasarnya dari model mengasihi yang kekal antara Bapa dan Yesus seperti yang nyata dalam pengakuan Yesus: “Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa” (Yoh. 10:38; bdk. 14:10-11). Atas dasar ini, ketika Yesus menyatakan bahwa “melakukan perintah-Nya” sebagai wujud *tinggal* dalam kasih-Nya, maka ada natur kebergantungan kepada Yesus: “Tinggallah (μείνατε) di dalam Aku (ἐν ἐμοί) dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuat, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku” (Yoh. 15:4; bdk. ay. 5-7). Kebergantungan akan Yesus menandakan adanya kesadaran untuk tetap tinggal di dalam kasih-Nya, dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Di sinilah salah satu prinsip menjadi sahabat-Nya yang perlu dipegang teguh. Yesus sendiri telah menunjukkan teladan mengasihi para murid-Nya, dan dengan demikian mereka wajib mengasihi sesamanya. Identitas

<sup>110</sup> Joseph Telushkin, *Jewish Wisdom* (William Morrow & Company New York, 1994).

semacam ini secara substansial membedakan mereka dengan orang-orang Yahudi (bdk. Yoh. 5:42-47).

Aquinas memberikan ulasan menarik tentang hal ini: Yesus mendorong murid-murid-Nya untuk tetap bersatu dengan-Nya; di sini Ia menunjukkan apa yang dimaksud dengan hal itu. Ia menekankan tiga hal: *pertama*, tinggal di dalam Dia berarti tinggal di dalam kasih-Nya; *kedua*, tinggal di dalam kasih-Nya berarti menaati perintah-perintah-Nya (ay. 10); *ketiga*, perintah-Nya adalah mengasihi (ay. 12).<sup>111</sup> Menurut Aquinas, Kristus telah mengasihi kita dengan cara yang benar dan tepat: menyerahkan diri-Nya untuk kita, sebagai persembahan yang harum dan yang berkenan kepada Allah (Ef. 5:2). Jadi, kita harus mengasihi sesama kita, dengan cara yang kudus, demi kebajikannya, dan dengan cara yang efektif, dengan menunjukkan kasih kita melalui tindakan kita: “Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau ucapan, tetapi dengan perbuatan dan kebenaran” (1 Yoh. 3:18).<sup>112</sup> Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Di sini Ia menunjukkan keampuhan kasih, yaitu bahwa seseorang rela mati untuk sahabat-sahabatnya; inilah tanda kasih yang terbesar.<sup>113</sup> Implikasinya adalah bahwa: Kita harus menjawab bahwa Kristus tidak menyerahkan nyawa-Nya untuk musuh-musuh-Nya agar mereka tetap menjadi musuh-Nya, tetapi untuk menjadikan mereka sebagai sahabat-

sahabat-Nya. Ia menyerahkan nyawa-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya, bukan dalam arti bahwa mereka adalah sahabat-sahabat yang mengasihi-Nya, tetapi mereka adalah sahabat-sahabat yang dikasihi-Nya.<sup>114</sup>

Mengasihi Allah tidak dapat dipisahkan dengan mengasihi sesama manusia (Ul. 6:5; Mat. 22:37-40; Mrk. 12:30-31; Luk. 6:27, 35; Yoh. 15:17; Rm. 13:9; Gal. 5:14; Yak. 2:8; 1Ptr. 2:17; 1Ptr. 4:8; Ams. 10:12). Tampak bahwa korelasi φίλος dengan ἀγαπάω memperkuat posisi “tinggal” di dalam kasih-Nya karena sebagai seorang sahabat Yesus, menuruti perintah dan tinggal di dalam kasih-Nya adalah koheren. Dalam konteks PL sebagaimana telah disinggung di atas, Abraham disebut disebut sebagai sahabat Allah. Hal ini terkait dengan imannya. *Cyril of Alexandria* memaparkan, bahwa iman yang dimiliki Abraham menjadikannya sebagai sahabat Allah; ia mendengar dan taat akan perintah Allah. Ketika ia diperintahkan untuk mengorbankan anak sulungnya sebagai gambaran Kristus, ia diajar tentang maksud Allah yang tersembunyi.<sup>115</sup> Karena ketaatan dan pengorbanannya, Abraham yang diilhami secara ilahi itu disebut sebagai sahabat Allah. Ia juga dianggap layak untuk menerima firman ilahi, dan ia mengetahui kehendak Allah yang akan digenapi di akhir zaman. Pada akhir zaman, Kristus telah mati untuk kita - pengorbanan yang benar-benar kudus dan suci yang menghapuskan dosa-

<sup>111</sup> Saint Thomas, *Commentary on the Gospel of John: Chapters 1-5* (CUA Press, 2010).

<sup>112</sup> Thomas.

<sup>113</sup> Thomas.

<sup>114</sup> Thomas.

<sup>115</sup> David R Maxwell and Joel C Elowsky, *Commentary on John*, vol. 2 (InterVarsity Press, 2015).

dosa dunia.<sup>116</sup>

Yohanes 15:16 menegaskan prinsip pemilihan: Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Sketsa pemilihan memberikan pemahaman bahwa menjadi sahabat Yesus disebabkan oleh pemilihan-Nya (ἐκλέγω - eklegō: *to pick out, choose*). Pemilihan tersebut bertujuan untuk menghasilkan buah (καρπὸν). Konfirmasinya jelas bahwa para murid tidak dapat memilih Yesus menjadi sahabat mereka, kecuali Yesus yang memilih dan merealisasikan dalam proses kehidupan mereka. Ternyata, dengan identitas yang mereka sandang, tidak menyingkirkan mereka dari kebencian dunia terhadap Yesus dan para murid-Nya: “Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu” (Yoh. 15:18). Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh natur kepemilikan. Yesus menegaskan bahwa jika para murid berasal dari dunia, tentulah dunia mengasihi mereka sebagai miliknya. Tetapi karena mereka bukan dari dunia, melainkan Yesus telah memilih mereka dari dunia, maka itulah alasan mereka dibenci dunia (Yoh. 15:19). Mereka yang telah dipilih Yesus diteguhkan dalam sejarah bahwa mereka adalah φίλος dan dengan begitu, ἀγαπάω ikut serta di dalamnya.

Totalitas persahabatan dengan Yesus menciptakan tanggung jawab untuk bersaksi, mengasihi, menuruti perintah-Nya, tinggal di dalam kasih-Nya, saling mengasihi sesama, dan siap sedia dibenci oleh dunia. Depiksi tentang bersaksi dapat ditelisik dari persahabatan, yang oleh

---

<sup>116</sup> Maxwell and Elowsky.

Adiprasetya sebut sebagai wajah lain dari sang nabi. Nabi tetap berteriak lantang di hadapan *empire*, namun ia juga merengkuh orang-orang asing, entah sebagai tuan/nyonya rumah atau sebagai tamu—setepatnya karena ia dijamu oleh Kristus di meja perjamuan.<sup>117</sup> Teologi sahabat adalah wajah Kristen, karena sejak awal Allah telah menunjukkan identitas persahabatan dengan mereka yang dikasihi-Nya. Yesus juga menegaskan prinsip demarkasi antara para murid sebagai milik yang dikasih-Nya dan dunia yang mengasihi miliknya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dunia membenci orang yang percaya kepada Yesus pertanda bahwa memang ada demarkasi identitas dan kepemilikan. Dunia tak mungkin membenci miliknya, demikian pula Yesus mengasihi milik-Nya sendiri, yang telah Ia pilih sejak kekekalan (bdk. Ef. 1:4; Rm. 8:28-30). Sebagai φίλος, Yesus, para murid dikasih-Nya, dan dengan tindakan yang sama, mereka wajib menerapkan tindakan ἀγαπάω kepada sesamanya, hingga akhir zaman, sesuai dengan janji-Nya (Mat. 28:20).

Menjadi sahabat Kristus bukanlah hal yang mudah. Dalam gambaran Tri Wardoyo, sahabat bukan mereka yang menghakimi dan menyalahkan di saat kita menderita. Juga bukan mereka yang membuat kita menjauh dari Allah. Sahabat ialah mereka yang tetap takut akan Allah meski dalam penderitaan dan yang masih mau mendoakan orang-

---

<sup>117</sup> Joas Adiprasetya, “Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis,” *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5 (2022): 283–99, <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>.

orang yang pernah mencaci maki dan menyalahkannya.<sup>118</sup> Singgungan Yesus tentang “dunia membenci” murid-murid-Nya adalah bagian dari kualitas Yesus sebagai sahabat yang mendoakan mereka, bahkan menegaskan bahwa jika dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu (Yoh. 15:18). Di sisi lain, Yesus adalah sahabat kaum pendosa (Mat 11:19). Ia kerap makan dan minum bersama kaum pendosa. Dia lalu diejek oleh lawan-lawan-Nya (Mat. 11:19; 9:13).<sup>119</sup> Yesus sendiri, selain menanggung penghinaan, Ia juga menanggung kebencian dunia atas diri-Nya, apalagi karya penebusan, pengampunan, dan penyelamatan-Nya atas umat pilihan-Nya.

Identitas para murid sebagai φίλος memberikan pengaruh atas dunia yang membenci mereka; prinsip tindakan ἀγαπάω kepada sesamanya memperlihatkan kehidupan yang damai, penuh kasih, dan saling menunjukkan kebajikan dalam perlombaan kehidupan yang berkenan di hadapan Allah. Berdasarkan analisis di atas, teologi sahabat dirumuskan ke dalam tiga hal:

*Pertama, orang-orang percaya adalah “sahabat” karena Yesus*

<sup>118</sup> Gregorius Tri Wardoyo, “Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 200–215, <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.22>.

<sup>119</sup> Berthold Anton Pareira, “Sahabat-Sahabat Tuhan Yesus: Suatu Renungan Teologi Biblis”, dalam *Prosiding: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 30 No. 29* (2020), 184. DOI: <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.11>. [eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/11/110](https://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/11/110).

*dalam inkarnasi-Nya menebus mereka sebagai wujud kasih Allah (ay. 9-13). Sebagai sahabat, para murid wajib menunjukkan sikap saling mengasihi dan tinggal di dalam kasih-Nya. Identitas ini tak dapat ditiru oleh mereka yang bukan sahabat Yesus yang sejati. Kedua, teologi sahabat menggaungkan konteks pemilihan Yesus atas umat-Nya (ay. 16). Mereka yang dipilih-Nya, ditetapkan juga menjadi sahabat-sahabat-Nya. Ketiga, teologi sahabat memperlihatkan konteks koherensi kasih kepada Allah yang tertuang dalam relasinya sesama (ay. 12, 17). Artinya, sebagai sahabat, menunjukkan sikap kasih-mengasihi adalah hal mutlak yang tak bisa ditawar-tawar. Hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap sikap saling mengasihi sesama agar berdampak positif bagi kehidupan yang majemuk, hidup damai, penuh kasih, dan saling berlomba dalam berbuat kebajikan.*

## KESIMPULAN

φίλος sebagaimana yang diungkapkan Yesus memiliki korelasi yang kuat dengan prinsip ἀγαπάτε - saling mengasihi. Analisis ini menyuguhkan upaya dalam merumuskan teologi sahabat. Keduanya menegaskan demarkasi kepemilikan, bahwa mereka yang menjadi milik Yesus adalah berkat pemilihan-Nya yang bertujuan untuk menjadi sahabat-Nya, menghasilkan buah yang tetap. Yesus telah menunjukkan bahwa inkarnasi-Nya dikaitkan dengan penebusan atas umat-Nya yang adalah sahabat-sahabat-Nya. *Penebusan itu sendiri koheren dengan pemilihan. Artinya, penebusan (dan keselamatan) menjadi hak prerogatif umat-Nya karena telah dijamin sepenuhnya*

oleh Yesus Kristus (Yoh. 10:27-29; bkd. Rm. 8:28-30). Para sahabat Yesus diperintahkan untuk saling mengasihi sebagai realisasi faktual dari sikap mengasihi Allah. Teologi 'sahabat' menawarkan prinsip kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Menjalin persahabatan tidak dipandang hanya sebatas peduli, menolong, atau bersedia menemani di berbagai situasi dan kondisi. Lebih dari itu, persahabatan yang ditekankan Yesus justru memberikan aksentuasi yang berbeda. Level kehidupan dan relasi sosial dari identitas seorang sahabat berbeda dengan identitas sebagai seorang hamba. Yesus menempatkan para murid kepada sebuah konteks mengasihi, jalinan persahabatan yang kuat dan berpengaruh. Ini mengindikasikan sebuah kesadaran bahwa kebencian dunia terhadap mereka tidak dapat melunturkan kasih kepada Allah dan sesama. Narasi kepemilikan ditegaskan Yesus dalam hal "Ia telah memilih mereka" untuk menghasilkan buah yang tetap (Yoh. 15:16), adalah bagian yang tak terpisahkan dari makna 'sahabat'. Dengan demikian, Teologi Sahabat juga memiliki potensi untuk berkontribusi bagi relasi antar sesama dalam hal saling mengasihi untuk mewujudkan kehidupan yang damai, penuh kebajikan, saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai humanitas yang majemuk.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas. "Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5 (2022): 283–99.  
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34307/b.v5i2>.

- 413.
- Bauckham, Richard, and Carl Mosser. *The Gospel of John and Christian Theology*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Carson, Donald Arthur, and Douglas J Moo. *An Introduction to the New Testament*. Zondervan Academic, 2009.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Daly-Denton, Margaret. *John: An Earth Bible Commentary: Supposing Him to Be the Gardener*. Bloomsbury Publishing, 2017.
- Farag, Lois M. *St. Cyril of Alexandria, a New Testament Exegete: His Commentary on the Gospel of John*. Gorgias Press, 2014.
- Freese, John Henry. *The Orations of Isocrates*. Vol. 1. George Bell and sons, 1894.
- Garnsey, Peter, and Richard Saller. *The Roman Empire: Economy, Society and Culture*. Univ of California Press, 2015.
- Gunawan, Henricus Pidyarto. "Persahabatan Antara Allah Dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 161–71.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.24>.
- Haenchen, Ernst. *John: Chapter 7-21*. Vol. 2. Fortress Press, 1984.
- Hays, Richard. *Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. Bloomsbury Publishing, 1997.
- Inwood, Brad, and Raphael Woolf. *Aristotle: Eudemean Ethics*.

- Cambridge University Press, 2012.  
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CVQgAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Aristoteles+The+Eudemian+Ethics&ots>.
- John Briscoe. *Valerius Maximus, ›Facta Et Dicta Memorabilia‹, Book 8 Text, Introduction, and Commentary*, 2019.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Valerius\\_Maximus\\_Facta\\_et\\_dicta\\_memorabi/Dr3tDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Valerius_Maximus_Facta_et_dicta_memorabi/Dr3tDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).
- Keener, Craig S. "The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2." *The Gospel of John a Commentary*, 2003.  
<https://ixtheo.de/Record/379898764>.
- Levison, John R, and J Ross Wagner. "THE CHARACTER AND CONTEXT OF JOSEPHUS' CONTRA APIONEM." In *Josephus' Contra Apionem*, 1–48. Brill, 1996.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004332881\\_003](https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004332881_003).
- Maxwell, David R, and Joel C Elowsky. *Commentary on John. Vol. 2*. InterVarsity Press, 2015.
- Meeks, Wayne A. *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul*. Yale University Press, 2003.
- Mitchell, Alan C. "Greet the Friends by Name:" New Testament Evidence for the Greco-Roman Topos on Friendship." *Greco-Roman Perspectives on Friendship*, 1997, 225–62.
- Pareira, Berthold Anton. "Abraham Sahabat Allah." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 172–82.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.8>.
- Philo On Sobriety. "Philo On Sobriety," n.d.  
[https://doi.org/10.4159/DLCL.philo\\_judaeus-sobriety.1930](https://doi.org/10.4159/DLCL.philo_judaeus-sobriety.1930).
- Plutarch. "Cara Membedakan Penyanjung Dari Teman." *Moralia.*, n.d.  
[https://doi.org/10.4159/DLCL.plutarch-moralia\\_bagaimana\\_memberi\\_tahu\\_teman\\_yang\\_menjelat.1927](https://doi.org/10.4159/DLCL.plutarch-moralia_bagaimana_memberi_tahu_teman_yang_menjelat.1927).
- Ponickau, Richard Bruno. *De Isocratis Demonicea*. Franzen & Gross, 1889.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qMxSqsFO-RIC&oi=fnd&pg=PA7&dq=Isocrates,+To+Demonicus+1,&ots=mMMo3Bc4yM&sig=Yhod1n1\\_IbdhVXFRI65iaiEPKu0&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Isocrates%2C+To+Demonicus+1%2C&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qMxSqsFO-RIC&oi=fnd&pg=PA7&dq=Isocrates,+To+Demonicus+1,&ots=mMMo3Bc4yM&sig=Yhod1n1_IbdhVXFRI65iaiEPKu0&redir_esc=y#v=onepage&q=Isocrates%2C+To+Demonicus+1%2C&f=false).
- Renwarin, Paul Richard. "Menuju Suatu Teologi Persahabatan." *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 3, no. 1 (2019): 3–16.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47025/fer.v3i2.28>.
- Saeng, Valentinus. "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 112–36.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.7>.
- Senda, Siprianus S. "Kamulah Sahabat-Sahabatku (Yoh. 15: 14-15)." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 9, no. 2 (2017): 15–28.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.88>.

- Sipahutar, Roy Charly. “Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual: Membaca Ulang Narasi Persahabatan Yonatan Dan Daud Dari Lensa Seorang Batak Toba.” *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 88–109.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326>.
- Stowers, Stanley K. *Letter Writing in Greco-Roman Antiquity*. Vol. 5. Westminster John Knox Press, 1986.
- Sudarminta, Justinus. “Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat.” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47.  
<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2>.
- Telushkin, Joseph. *Jewish Wisdom*. William Morrow & Company New York, 1994.
- Thomas, Saint. *Commentary on the Gospel of John: Chapters 1-5*. CUA Press, 2010.
- Wardoyo, Gregorius Tri. “Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub.” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 200–215.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.22>.